

**RITUAL *TAUN BOBBO*: SISTEM PENGETAHUAN EKOLOGI
MASYARAKAT ADAT KALUPPINI DI KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh

YULANDARI

F511 16 506

MAKASSAR

2020

**RITUAL *TAUN BOBBO*: SISTEM PENGETAHUAN EKOLOGI
MASYARAKAT ADAT KALUPPINI DI KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sastra pada Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh

YULANDARI

F511 16 506

MAKASSAR

2020

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 689/UN4.9.1/KEP/2020. Pada tanggal 24 November 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Ritual Taun Bobbo: Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang”**.

Makassar, 25 November 2020

Konsultan I

Konsultan II


Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum.
NIP. 196903161999031001


Pammuda, S.S., M.Si.
NIP 197603172003121001

**Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas**

Ketua Departemen Sastra Daerah


Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum.
NIP 197012311998031078

SKRIPSI

Ritual *Taun Bobbo*: Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat

Kaluppini di Kabupaten Enrekang

Disusun dan Diajukan Oleh:

YULANDARI

Nomor Pokok: F511 16 506

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 24 November 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat



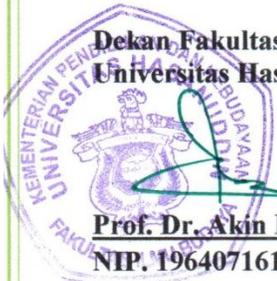
**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Dr. Andi Muh. Akhmar, M. Hum.
NIP. 196903161999031001

Konsultan II

Pammuda, S.S. M.Si.
NIP. 197603172003121001



**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

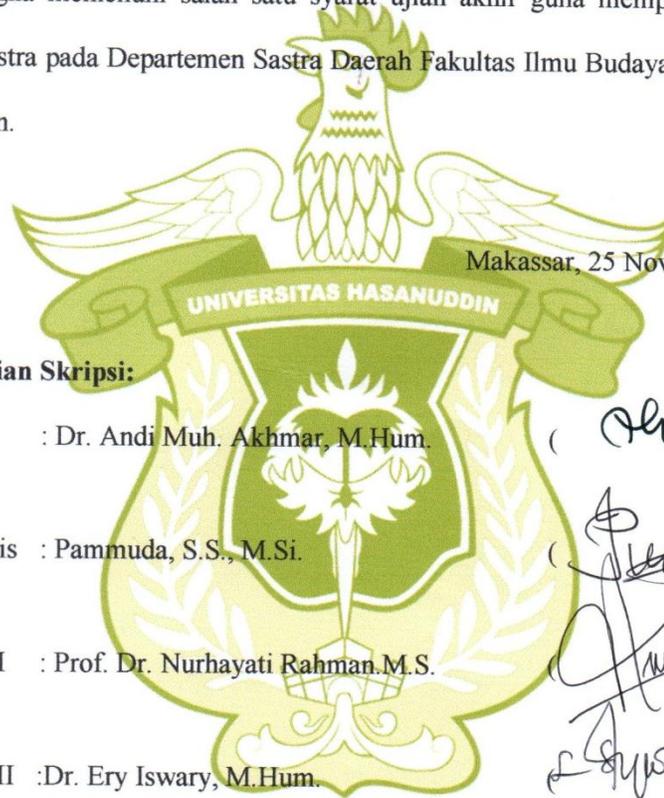
**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**

Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP. 197012311998031078

UNIVERSITAS HASANUDDIN

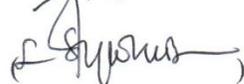
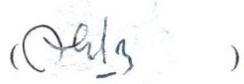
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Selasa tanggal 24 November 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Ritual Taun Bobbo: Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



Makassar, 25 November 2020

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum. ()
2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si. ()
3. Penguji I : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. ()
4. Penguji II : Dr. Ery Iswary, M.Hum. ()
5. Konsultan I: Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum. ()
6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si. ()

SURAT PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulandari

Nim : F51116506

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Ritual *Taun Bobbo*: Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat

Kaluppini di Kabupaten Enrekang.

Menyatakan bahwa isi Skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 29 November 2020

A green adhesive stamp with the text "METERAI TEMPEL" at the top, "TGL. 20" in the middle, and "6000 ENAM RIBU RUPIAH" at the bottom. A signature is written over the stamp, and the name "(Yulandari)" is printed below it.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahiim

Puji syukur penulis panjatkan atas berkat rahmat dan ridho Allah SWT yang telah memberikan inspirasi yang tiada batas sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini. Sungguh maha besar karunia yang telah engkau berikan dan karena dengan izin-Mu lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Ritual Taun Bobbo: Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang*”. Sebagai tanda bakti, rasa hormat dan terima kasih yang tiada terhingga, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang sangat kucintai dan kusayangi. Untukmu Ibu dan Ayah tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil, yang senantiasa menjagaku dalam setiap bait doamu. Pengorbanan dan cucuran keringatmu tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas persembahan ini. Semoga ini menjadi langkah awalku untuk membuat Ayah dan Ibu bahagia.

Dengan penuh rasa hormat, penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya beserta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada dosen pembimbing **Dr. Andi Muhammad Akhmar, M. Hum** selaku pembimbing I, beliau adalah sosok yang tegas saat mendidik dan membimbing kadang membuat penulis takut menghadapinya, namun dibalik itu ada kepedulian yang sangat besar darinya. Terima kasih karena telah menjadi sosok inspirasi bagi penulis, darinya penulis belajar banyak hal tentang bagaimana membangun gagasan yang baik. Seluruh bekal ilmu

yang pernah beliau bagikan sejak awal hingga akhir masa studi sangat berharga bagi penulis.

Pammuda, S.S, M.Si selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, nasihat dan motivasi hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan pula ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubulu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin, atas kepemimpinan dan kebijakannya yang telah memberikan banyak kesempatan dan fasilitas kepada kami demi kelancaran proses penyelesaian studi ini.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta para akil dekan, atas fasilitas yang diberikan kepada kami dalam proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum selaku Ketua Departemen Sastra Daerah, serta seluruh bapak/ibu dosen Departemen Sastra Daerah atas segala jerih payah dan ketulusannya dalam membimbing dan memandu perkuliahan sehingga memperluas wawasan keilmuan penulis.
4. Untuk kakakku Julianto dan Hardyanti serta adikku Nur Indah Yani, yang telah memberikan dukungan, motivasi sekaligus tempat berbagi dalam suka maupun duka. Aku menyayangi kalian.

5. Untuk Abd. Rahman, S.Pd beliau adalah alumni Pendidikan Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Makassar yang selama ini selalu meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dengan penulis. Beliau adalah sosok inspirasi bagi penulis dengan sejumlah prestasi yang telah diraihinya. Semoga dapat mengikuti jejaknya.
6. Kepada seluruh informan di Desa Kaluppini yang telah meluangkan waktunya untuk membantu terwujudnya penelitian ini. Terkhusus kepada Om Lasida yang selalu dengan senang hati meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada penulis. Di setiap akhir wawancara, beliau selalu menyelipkan doanya untuk penulis. Haru dan bahagia, beliau merupakan salah satu orang yang berkontribusi besar hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
7. Balai Bahasa Sulawesi Selatan yang sempat penulis kunjungi dalam mencari sumber terkait penulisan skripsi ini. Terkhusus kepada Bapak Drs. Syamsul Rijal atas kepercayaannya kepada penulis yang telah meminjamkan sejumlah buku yang terkait dengan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman seperjuangan “*Pasang 2016*” yang selalu memberikan dorongan, semangat dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga Besar Ikatan Pemuda Pelajar dan Mahasiswa Benteng Alla (IPPMBA). Benteng Alla *ma'mesa, mamali', sipelindo, siangkaran*.
10. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSAD-FIB-UH).

11. Terakhir kepada semua orang-orang baik yang telah Tuhan kirimkan untuk-ku yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa membantu dan mempersamaiku selama ini.

Makassar, 20 Oktober 2020

Penulis,

Yulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori	11
a. Etnografi Spradley.....	11
b. Konsep Ritual.....	13
c. <i>Traditional Ecological Knowledge</i> Berkes (1993)	15
d. Mitos	20
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	27
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	27
C. Sumber dan Jenis Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Pemilihan Informan	31

F. Instrumen Penelitian.....	32
G. Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Masyarakat Adat Kaluppini dan Ritual <i>Taun Bobbo</i>	34
1. Masyarakat Adat Kaluppini.....	34
a. Mitos Asal Mula di tempatnya Kaluppini	34
b. Letak Geografis Wilayah Adat Kaluppini.....	36
c. Stratifikasi Sosial.....	37
2. Proses Pelaksanaan Ritual <i>Taun Bobbo</i>	39
a. Tahap Persiapan.....	42
b. Tahap Pelaksanaan	43
B. Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat Kaluppini.....	53
1. Kelembagaan Tradisional Masyarakat Adat Kaluppini.....	53
2. Etika Pengolahan Lahan	62
3. Mitos	70
4. Zonasi	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN NARASUMBER	92

ABSTRAK

Yulandari, 2020. Ritual *Taun Bobbo*: Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Andi Muhammad Akhmar dan Pammuda.

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan pengetahuan mengolah sumberdaya alam secara tradisional masyarakat adat Kaluppini menggunakan perspektif TEK oleh Berkes (1993). Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta melalui sumber-sumber kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Kaluppini memiliki suatu pengetahuan ekologi tradisional yang dipelihara dari masa ke masa dan masih dipertahankan sampai sekarang. Pengetahuan ekologi tersebut bersumber dari ritual tahunan yang dikenal dengan nama ritual *Taun Bobbo*. Hasil analisis diperoleh TEK pada masyarakat adat Kaluppini berupa: a) Kelembagaan tradisional, b) etika pengolahan lahan, c) mitos dan, d) zonasi.

Kata Kunci: Ritual *Taun Bobbo*, *Traditional Ecological Knowledge*, Masyarakat adat Kaluppini

ABSTRACT

Yulandari, 2020. *Taun Bobbo* Ritual: The Ecological Knowledge System of the Kaluppini Indigenous People. Skripsi. Faculty of Cultural Studies, Hasanuddin University. Supervised by Andi Mmuhammad Akhmar and Pammuda.

The aims of this research was to determine the knowledge of traditional natural resource processing of the Kaluppini indigenous people. The discussion in this study was used the traditional ecological knowledge by Berkes (1993) that implied ethnographic method. Ethnographic method is a qualitative research procedure to describe, analyze, and interpret the elements of a cultural group such as behavior patterns, beliefs, and language that evolve over time. The first steps taken in this research began with the process of collecting data through observation, interview, documentation and by library sources.

The result showed that the Kaluppini indigenous people have a traditional ecological knowledge that has been preserved from time to time and is still being maintained today. One of the ecological knowledge comes from the annual ritual known as the *Taun Bobbo* ritual. The results of the analysis obtained TEK on the Kaluppini indigenous people in the form of: a) traditional institutions, b) land management ethics, c) myth and, d) zoning.

Keywords: *Taun Bobbo* Ritual, Traditional Ecological Knowledge, Kaluppini Indigenous People.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat di Sulawesi Selatan juga memiliki pengetahuan dalam mengelola sumberdaya alamnya, sebagaimana dengan kelompok masyarakat etnik di Indonesia pada umumnya. Pengetahuan tersebut dipraktikkan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang mereka, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Oleh karena terbentuknya pengetahuan tersebut melalui proses panjang, yang senantiasa mengalami penyesuaian dengan kondisi alam dan konteks sosial masyarakat sehingga menjadikannya semakin mengandung prinsip-prinsip kearifan, terutama dengan kelestarian lingkungan hidup.

Pengetahuan masyarakat lokal dalam beradaptasi dengan alam lingkungannya lahir dari pemahaman dan interpretasi hasil pengamatan dan pengalaman. Pengetahuan semacam ini biasa disebut pengetahuan lokal. Berkes dalam Hilmanto (2009: 51) menjelaskan bahwa dalam pengelolaan sumberdaya alam, secara umum pengetahuan dibedakan menjadi dua yakni pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal merupakan pengetahuan yang hampir seluruhnya dihasilkan dari pengamatan dan pengalaman masyarakat lokal dari proses ekologi yang panjang terjadi di sekelilingnya, sistem norma, nilai-nilai, dan budaya sebagai faktor yang mempengaruhinya berdasarkan interpretasi logis masyarakat lokal. Pengetahuan tersebut banyak disimpan dalam bentuk mitos serta dikukuhkan melalui ritual, dan telah banyak hasil penelitian dari berbagai daerah yang memperlihatkan bahwa dalam

mitos atau ritual memang terdapat kearifan lokal atau pengetahuan tentang cara mengelola sumber daya alam.

Pada hakikatnya setiap kelompok etnik mempunyai pengetahuan yang berbeda dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan hidup. Salah satunya disebabkan oleh kondisi lingkungan fisik maupun non fisik tempat tinggal manusia yang beragam. Oleh karena pengalaman mereka sehingga lahirlah kemampuan beradaptasi dengan alamnya serta menjadikan mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya (Aryanto dkk, 2014: 84). Pengetahuan lokal kelompok etnik sesungguhnya memiliki tujuan yang sama, yaitu memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidupnya, tetapi pada sisi yang lain mereka juga senantiasa menjaga lingkungannya dari eksploitasi yang berlebihan terhadap alam yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Salah satu pengetahuan masyarakat lokal yang menarik perhatian penulis, yaitu masyarakat adat Kaluppini dengan pengetahuan lokalnya dalam menjaga lingkungan yang tetap eksis di tengah masalah degradasi lingkungan dan perubahan iklim saat ini. Pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pengalaman dan pengamatan tentang sesuatu yang mengatur hubungan dirinya dengan lingkungan. Informasi ini penulis dapatkan dari salah seorang masyarakat adat Kaluppini, menyebutkan bahwa:

yato jio kampongi den disanga sappulo tallu nunungan lesuan, dipugaukki unnapa tottomai.

Artinya:

di kampung (Kaluppini) terdapat 13 ritual, masih dilakukan sampai sekarang

(hasil wawancara dengan Halim, 2 Januari 2020).

Dari pernyataan Halim di atas diperoleh bahwa masyarakat adat Kaluppini masih menyimpan dan mempraktikkan pengetahuan lokal mengenai pertanian. Mereka menyebutnya *sappulo tallu nunungan lesuan* atau 13 ritual pertanian. Dalam aktivitas pertanian mereka selalu berpedoman pada aturan-aturan adat yang telah disepakati bersama mengenai tata cara berperilaku terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Selain aturan, mereka juga memiliki kebiasaan gotong royong baik saat memulai mengolah lahan maupun saat panen. Kebiasaan tersebut dikenal dengan istilah *makkombong*. *Makkombong* merupakan kegiatan yang melibatkan banyak orang sehingga pekerjaan akan cepat selesai tanpa melibatkan penggunaan alat-alat teknologi moderen (hasil wawancara dengan Lasida, 10 Juli 2020).

Upacara ritual yang masih dipraktikkan oleh masyarakat adat Kaluppini dikenal dengan sebutan ritual *Taun Bobbo*. Ritual *Taun Bobbo* merupakan ritual yang dikhususkan untuk tanaman padi. Pelaksanaannya dimulai dari sebelum menanam hingga waktu panen yang prosesnya terdiri dari sembilan *ta'ka* (sembilan tahap) dipandu oleh pemangku adat yang berlangsung setiap tahun (hasil wawancara dengan Halim, 2 Januari 2020). Sebagaimana dengan pelaksanaan upacara adat pada kelompok masyarakat lainnya, pelaksanaan ritual *Taun Bobbo* berdasarkan pada suatu kepercayaan masyarakat bahwa Tuhanlah yang memberikan rezeki dan keberhasilan kepada setiap manusia. Oleh karena itu, agar tanaman yang akan mereka

tanam tumbuh subur dan terbebas dari serangan hama, mereka harus melakukan ritual sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan.

Perhatian penulis terhadap pengetahuan lokal masyarakat adat Kaluppini yang dipandang sangat kontekstual dengan tantangan dibidang lingkungan saat ini. Didukung oleh Murdiati (2015: 156) menyebutkan bahwa pengembangan kearifan lokal saat ini menjadi isu menarik untuk menjadi pembahasan. Hal ini dikarenakan kondisi alam yang memberikan masalah bagi manusia, khususnya di Indonesia seperti perubahan iklim dan pemanasan global, menyebabkan masyarakat khususnya petani melakukan adaptasi terhadap perubahan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan bentuk-bentuk pengelolaan lingkungan alam secara arif oleh masyarakat adat Kaluppini berdasarkan ritual *Taun Bobbo*. Berkes (1999) menyebut konsep kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan dengan terminologi *traditional ecological knowledge* selanjutnya disingkat TEK. Dia mendefinisikan TEK sebagai kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptif.

Selain untuk menjelaskan beberapa hal yang disebutkan Berkes di atas, ada beberapa alasan penulis mengkaji objek ini sebagai bahan penelitian dengan judul: *Ritual Taun Bobbo: Sistem Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat Kaluppini di Kabupaten Enrekang*.

Pertama, masyarakat ini memiliki sikap konsisten untuk melaksanakan tradisi tahunan yang dikenal dengan sebutan *Taun Bobbo* di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa

masyarakat memasuki tatanan kehidupan yang serba digital, keterbukaan informasi, dan arus globalisasi berdampak kuat pada kehidupan masyarakat, tidak hanya di daerah perkotaan melainkan juga di kawasan pedesaan. Banyak kebiasaan-kebiasaan masyarakat merupakan warisan nenek moyang terkisis dan bahkan menghilang, yang digantikan dengan sesuatu yang baru. Memang masih terdapat masyarakat adat dan tradisinya yang masih bertahan, akan tetapi jika tidak diproteksi, ia akan cepat mati dan digantikan dengan pola kehidupan modern yang merupakan produk dari teknologi digital dan globalisasi. Di sinilah letak signifikansi penelitian ini yang bermaksud mengkaji masyarakat adat Kaluppini dengan tradisi-tradisinya yang masih dipraktikkan hingga kini. Mengingat perkembangan teknologi yang semakin memajukan dapat mengakibatkan dampak negatif bagi lingkungan. Oleh karena itu, Kaluppini hadir sebagai salah satu masyarakat adat dengan pengetahuan khusus dalam mengelola sumberdaya alam dengan tidak menolak perubahan namun juga nilai dan adat istiadat tetap dipertahankan.

Kedua, Seiring dengan perjalanan waktu, keberadaan masyarakat adat Kaluppini dengan tradisi-tradisi yang dijalankannya bukannya tanpa masalah. Soekanto (2006:283) menyebutkan bahwa salah satu penyebab perubahan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat karena faktor pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Gangguan terhadap sosial budaya dirasakan pada masa pemberontakan DI/TII yang diproklamasikan pada tanggal 7 Agustus 1953 oleh Kahar Muzakkar di Enrekang dan tahun 1955 DI/TII berada di Kaluppini di bawah pimpinan Bundako. Masuknya gerombolan di kampung Kaluppini merupakan

bencana bagi wilayah ini. Mereka merampas harta benda penduduk untuk membiayai kelangsungan gerakan DI/TII. Selain itu, tidak kurang 20 rumah penduduk habis terbakar (Arsip Kab.Enrekang, Reg.No.154). Kahar Muzakkar sebagai pimpinan dalam pemberontakan ini kemudian menghilangkan dengan paksa tradisi-tradisi masyarakat karena dianggapnya bertentangan dengan agama atau perbuatan syirik, akibatnya perbuatan tersebut hampir memusnahkan seluruh tradisi pada wilayah pergerakannya (Sitonda, 2012: 171). Namun, pelaksanaan tradisi oleh masyarakat adat Kaluppini tetap dilaksanakan dibawah tekanan DI/TII. Mereka tetap melaksanakan tradisi dengan cara tertutup agar tidak diketahui oleh pihak gerombolan (hasil wawancara dengan Halim, 10 Januari 2020).

Ketiga, menurut informasi dari salah satu pemangku adat tertinggi masyarakat adat Kaluppini yang dikenal dengan sebutan Imam (wawancara awal, 2 Januari 2020) bahwa ritual ini selain sebagai doa juga sekaligus sebagai kegiatan untuk memelihara keseimbangan ekosistem alam. Dia menuturkan bahwa salah satu bentuk tahapan dalam ritual *Taun Bobbo* yakni *para'ta rangnganan*, kegiatan berburu oleh seluruh masyarakat setelah melaksanakan ritual terlebih dahulu. *Para'ta rangnganan* (berburu) dilaksanakan pada waktu yang sudah ditetapkan dan tidak dapat dilakukan ketika masa waktunya telah selesai. Menurutnya, mungkin hewan yang diburu tersebut memiliki manfaat bagi rantai ekosistem lainnya sehingga ada waktu tertentu untuk berburu. Hal ini mendukung konsep ilmu ekologi dari Miller yang dikutip oleh Utomo dkk (2014) dalam sebuah modul yang menyatakan bahwa seluruh alam semesta merupakan suatu ekosistem yang tersusun oleh berbagai komponen atau

kesatuan. Dalam artian suatu ekosistem atau kelompok tertentu tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari kelompok kesatuan yang lain.

Keempat, jika pada daerah lain ritual dikhususkan untuk meminta keberkahan daerah yang bersangkutan namun ritual ini ditujukan untuk seluruh penghuni bumi sesuai pada bait doa yang dituturkan oleh salah satu informan sekaligus sebagai pemangku adat di sebut Imam yang berbunyi :

sininna to na tonggo langi' na rande tana,
artinya: di bawah kolom langit dan di atas tanah.

(hasil wawancara dengan Imam, 7 Juni 2020)

Imam menambahkan bahwa pelaksanaan ritual hanya melibatkan masyarakat setempat, akan tetapi tujuan ritual sebenarnya adalah untuk mendoakan kebaikan dan kemaslahatan bumi beserta isinya. Prinsip ini sejalan dengan pandangan para pemerhati lingkungan yang menyebutkan bahwa masalah pengelolaan sumber daya alam dan masalah lingkungan adalah berskala global. Pengelolaan sumber daya alam di suatu daerah dapat berdampak buruk bagi daerah yang lain. Jadi, pada dasarnya masyarakat adat Kaluppini telah memiliki kesadaran lingkungan dalam mengelolah sumberdaya alamnya. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa praktik ritual *Taun Bobbo* dipandang sangat kontekstual dengan tantangan di bidang pertanian saat ini dalam upaya merawat lingkungan dan juga dari pengetahuan tersebut dapat dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok petani lain yang belum menerapkannya.

B. Identifikasi Masalah

Tradisi tahunan masyarakat adat Kaluppini yang disebut dengan ritual *Taun Bobbo* merupakan tradisi leluhur yang masih tetap ada dan dilaksanakan sampai saat sekarang ini. Ritual *Taun Bobbo* adalah seluruh rangkaian upacara yang dilaksanakan ketika hendak menanam padi sampai pada masa panen. Upacara tahunan ini merupakan sebuah upacara tradisional yang sarat dengan pengetahuan atau kearifan lokal tentang tatacara mengelola sumberdaya alam.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan upacara tahunan masyarakat adat Kaluppini yang disebut ritual *Taun Bobbo*.
2. Bentuk dan makna simbol perilaku serta peralatan yang digunakan dalam upacara tahunan masyarakat adat Kaluppini.
3. Tujuan pelaksanaan upacara tahunan masyarakat adat Kaluppini yang disebut ritual *Taun Bobbo*.
4. Faktor penyebab bertahannya masyarakat adat Kaluppini terhadap pelaksanaan ritual *Taun Bobbo*.
5. Pandangan masyarakat adat Kaluppini terhadap pelaksanaan ritual *Taun Bobbo*
6. Pengetahuan lokal masyarakat adat Kaluppini tentang tatacara mengelola sumber daya alam.

C. Batasan Masalah

Sejumlah masalah yang telah diidentifikasi di atas perlu dibatasi. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain faktor luasnya tempat dan masalah yang akan diteliti, serta terbatasnya waktu yang ada. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi masalah tersebut. Masalah yang penulis fokuskan untuk dikaji, yakni:

1. Proses pelaksanaan upacara tahunan masyarakat adat Kaluppini yang disebut ritual *Taun Bobbo*.
2. Pengetahuan lokal masyarakat adat Kaluppini tentang tatacara mengelola sumber daya alam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses ritual *Taun Bobbo* masyarakat adat Kaluppini?
2. Bagaimana bentuk sistem pengetahuan ekologi yang ditemukan pada ritual *Taun Bobbo* masyarakat adat Kaluppini?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan poses ritual *Taun Bobbo* masyarakat adat Kaluppini.
2. Untuk menjelaskan bentuk sistem pengetahuan ekologi masyarakat adat Kaluppini.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pengembangan kajian budaya, terutama dalam hal yang berhubungan dengan ritual ini
- b. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan budaya daerah, khususnya mengenai ritual *Taun Bobbo* masyarakat adat Kaluppini, Kabupaten Enrekang.
- c. Dapat menjadi kiblat bagi daerah lain dalam hal mengelola dan merawat sumber daya alam.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan khususnya kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Enrekang dalam menetapkan kebijakan tentang pelestarian budaya, misalnya membuat panduan buku tentang tatacara pelaksanaan ritual dan bagaimana cara pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional agar generasi selanjutnya dapat melaksanakan tradisi ini sesuai dengan panduan dan tanpa ada bias atau perubahan.
- b. Menjadi bahan referensi pembelajaran bagi para petani di Enrekang pada umumnya mengenai tatacara mengolah sumber daya alam secara berkelanjutan.
- c. Menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti dan mengkaji tentang ritual khususnya *Taun Bobbo*

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Etografi Spradley

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda.

Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan diantara makna yang di terima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup.

Menurut Spradley, Etnografi selalu menggunakan hal yang dikatakan oleh seseorang dalam upaya untuk mendeskripsikan kebudayaan orang tersebut.

Kebudayaan yang implisit maupun eksplisit, terungkap melalui perkataan, baik dalam komentar sederhana maupun dalam wawancara panjang. Hal ini karena bahasa merupakan alat utama untuk menyebarkan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dari pernyataan Spradley tersebut, dengan menggunakan pendekatan etnografi sehingga mampu mendeskripsikan kebudayaan masyarakat adat Kalupini melalui perkataan sederhana maupun wawancara dengan menggunakan etnografi.

Etnografi memberikan deskripsi yang mampu mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia juga berperan sebagai penuntun untuk menunjukkan sifat dasar ikatan budaya dari teori-teori ilmu sosial. Etnografi memberikan petunjuk kepada semua peneliti mengenai perilaku manusia, bahwa “sebelum menerapkan teori pada seseorang atau kelompok masyarakat yang akan dipelajari, terlebih dahulu temukanlah bagaimana orang-orang itu mendefinisikan dunia”. Etnografi dapat mendeskripsikan secara detail teori-teori penduduk asli yang telah diuji dalam situasi kehidupan aktual selama beberapa generasi. Setelah memahami kepribadian masyarakat, individu-individu, dan lingkungan dari perspektif yang lain dari perpektif kebudayaan ilmiah professional, maka selanjutnya adalah sikap epistemologis yang rendah hati.

Salah satu cara untuk mensinkronkan kebutuhan masyarakat dengan tujuan etnografi adalah melakukan konsultasi dengan informan untuk menentukan topik penelitian yang penting. Etnografer tidak hanya memulai dari masalah-masalah teoritis, tetapi dapat pula memulai dengan kebutuhan informan yang mendesak,

kemudian mengembangkan suatu agenda penelitian untuk menghubungkan topik-topik tersebut dengan masalah-masalah yang selalu ada dalam ilmu sosial. Jelaslah di sini bahwa kebutuhan informan harus mempunyai nilai yang seimbang dengan “kepentingan ilmiah” dalam setting prioritas etnografis. Sering kali informan lebih dapat melakukan identifikasi perihal penelitian yang penting, ketimbang etnografer.

2. Konsep Ritual

Ritual merupakan tatacara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat pelaksanaan upacara, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula (Danandjaja, 2007: 21).

Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai. Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

Turner menyebutkan bahwa ritus atau ritual yang diadakan oleh kelompok masyarakat yang merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tataan sosial

tertentu. Penelitian Turner dalam Adilia (2019: 19) menggolongkan ritus kepada dua bagian, yaitu ritus krisis hidup dan ritus gangguan.

Pertama, ritus krisis hidup yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia karena ia beralih dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Ritus ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan, dan kematian. Kedua, ritus gangguan. Pada ritus gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Juga Ranjabar (2006:9) mengatakan bahwa roh leluhur mengganggu orang lain sehingga membawa nasib sial.

Sehubungan dengan hal tersebut, Raichel-Dolmatoff telah membuktikan bahwa roh leluhur dapat mengganggu dan bahkan mampu membuat orang lain celaka. Penelitian Raichel-Dolmatoff dalam Aris (2012: 10) membahas tentang pencegahan penyakit pada orang Desana yang merupakan kelompok Indian Tunako di daerah Amazon Kolumbia yang bermata pencaharian sebagai pemburu dan pencari ikan. Adapun hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa, adanya permohonan kepada makhluk halus berupa *chaneko* agar terhindar dari gangguannya ketika melakukan aktivitas berburu dan menangkap ikan.

Oleh karena itu, permohonan kepada makhluk halus masuk ke dalam kategori fungsi religius yang ditawarkan oleh Suhardi (2009: 13-19) bahwa tujuan ritual adalah mencari jalan keselamatan. Serta teori Tremmel yang dikutip dalam Aris (2012: 10) bahwa ritual dapat menciptakan ketenangan jiwa atau rohani, dan membangun hubungan baik antar anggotanya dan makhluk halus. Juga menurut

Koentjaraningrat yang dikutip dalam Adilia (2019: 23-24) bahwa ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, maupun kadang-kadang saja tergantung isi acara dan sejauhmana kebutuhan itu diperlukan. Ritus atau upacara religi biasanya terdiri atas suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua, atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, intositasi, bertapa atau bersemadi. Ritual tahunan masyarakat adat Kaluppini masuk kedalam kategori pelaksanaan upacara tahunan yang berlangsung setiap tahun, dengan merangkaikan beberapa tindakan.

Selain sebagai kategori upacara tahunan, ritual *Taun Bobbo* juga sebagai kategori aspek pertanian yang menurut Sani dan Nurhaedar (2007: 27) pelaksanaan upacara pada aspek pertanian dapat ditafsirkan sebagai upaya mensahkan berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai intervensi-intervensi makhluk gaib yang mungkin kurang bersahabat. Pelaksanaan ritual ini telah dilaksanakan masyarakat adat Kaluppini sejak masa lampau yang secara umum memiliki fungsi pelaksanaan ritual dengan wilayah lain yaitu berdoa untuk mendapatkan suatu berkah dan rezeki

3. *Traditional Ecological Knowledge* Berkes (1993)

Pengetahuan ekologi tradisional (*Traditional Ecological Knowledge*) yang selanjutnya disingkat TEK merupakan pengalaman yang diperoleh selama ribuan tahun berdasarkan kontak langsung manusia dengan alam. Istilah TEK mulai

digunakan pada tahun 1980 oleh Fikret Berkes. Dia mendefinisikan TEK sebagai kumpulan pengetahuan, praktik, dan keyakinan yang berkembang melalui proses adaptif (penyesuaian) dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui transmisi budaya berkaitan dengan hubungan antara makhluk hidup termasuk manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dalam sudut pandang antropologi, ekologi dideskripsikan ialah tentang bagaimana tubuh dan pikiran kita dipengaruhi lingkungan kita, dan bagaimana lingkungan kita dipengaruhi tubuh dan pikiran kita.

Sistem pengetahuan dalam lingkup pengelolaan sumberdaya alam, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu: pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal. Pengetahuan ilmiah, adalah suatu pengetahuan yang terbentuk dari hasil penyelidikan ilmiah yang dirancang secara seksama dan sudah terbakukan. Sebaliknya, pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang sebagian besar diturunkan dari pengamatan masyarakat lokal akan proses ekologi yang terjadi disekitarnya dan berbagai faktor yang mempengaruhi berdasarkan interpretasi logis masyarakat lokal.

Atas pengalaman dan telah melalui uji coba dalam waktu yang panjang menjadikan pengetahuan masyarakat lokal bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena berasal dari fakta-fakta atau gejala-gejala yang terjadi disekeliling kehidupan mereka. Bersifat pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk memecahkan masalah sehari-hari (*daily problem solving*) yang terjadi dalam kehidupan mereka.

TEK merupakan pengetahuan suatu komunitas lokal mengenai suatu ekosistem dan interaksi antar komponen dalam suatu ekosistem. Ekosistem adalah satuan lingkungan yang melibatkan unsur-unsur biotik (jenis-jenis makhluk hidup) dan faktor-faktor fisik (iklim, air, dan tanah) serta kimia (keasaman dan salinitas) yang saling berinteraksi satu sama lain (Utomo dkk, 2014: 14). Ekosistem tersebut terwujud dalam lingkungan mereka baik itu lingkungan pertanian, kehutanan atau yang berkaitan dengan sumber daya alam lainnya. Hilmanto (2009: 56) menyebutkan bahwa pengetahuan ekologi lokal dapat memberikan ide dalam pengembangan inovasi teknologi upaya konservasi keanekaragaman hayati tanah, air, dan perlindungan spesies dan ekosistem, serta untuk pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan.

Jenis pengetahuan masyarakat lokal dengan prinsip berkelanjutan ini menggambarkan pengetahuan masyarakat yang sudah selaras baik dengan budaya asli maupun lingkungan dan praktek budaya di mana pengetahuan tersebut terbentuk. Pada dasarnya TEK dimiliki secara kolektif dapat disampaikan dalam bentuk cerita, lagu, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa lokal, dan praktik-praktik pemanfaatan sumber daya alam.

Dalam praktiknya, terdapat empat kelompok TEK. Pertama, dimulai di tingkat lokal/desa yang mencakup pengetahuan mengenai jenis-jenis flora dan fauna lokal, taksonomi, dan penggunaannya (*etho-botany*). Kedua, TEK eksis dalam bentuk sistem pengelolaan sumberdaya alam yang membutuhkan pengetahuan tambahan mengenai hubungan fungsional di antara berbagai spesies dan atau proses-proses ekologi.

Ketiga, TEK melekat pada institusi sosial dan aturan-aturan informal yang dipraktikkan oleh kelompok masyarakat atau komunitas yang terkait dengan penggunaan sumberdaya, seperti petani, nelayan, peladang, dan lain-lain. Keempat, TEK berkaitan dengan cara pandang yang membentuk interpretasi terhadap lingkungan atau dunia di sekitarnya (etika dan tata nilai).

Dari praktik ini, dapat dilihat empat elemen TEK, yaitu sistem tata nilai, pengetahuan, teknologi, serta kelembagaan. Manifestasi dari keempat elemen tersebut dapat dilihat dari kondisi kualitas lingkungan yang menjadi area teritori suatu masyarakat lokal. Jika kualitas lingkungannya bagus dan sumberdaya alam serta lingkungan dapat secara terus-menerus menyediakan barang dan jasa bagi komunitas lokal tersebut sehingga kualitas hidupnya meningkat. Maka dikatakan bahwa TEK, masyarakat lokal tersebut bersifat ramah lingkungan atau masyarakat tersebut memiliki kearifan lingkungan atau pengetahuan lokal (Akhmar dan Syarifuddin, 2007).

Pengetahuan lokal mempunyai peranan penting dalam struktur pembangunan nasional (pengetahuan lokal pada bidang pertanian). Olehnya itu, pembangunan yang mengesampingkan pengetahuan lokal, dapat menimbulkan krisis sumberdaya dan lingkungan hidup. Pembangunan memanfaatkan secara terus menerus sumberdaya alam guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Ketersediaan sumberdaya alam terbatas dan tidak merata, baik dalam jumlah maupun dalam kualitas, sedang permintaan akan sumberdaya alam semakin meningkat sebagai akibat meningkatnya

kegiatan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin meningkat dan beragam.

Oleh karena itu, pengetahuan lokal patut dipertahankan, karena pengetahuan ini tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mengandung pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya yang diekspresikan di dalam tradisi dan kadang di luar batas nalar manusia penganutnya.

Perubahan lingkungan, sosial, ekonomi dan budaya yang cepat berpengaruh pada TEK, menyebabkan masyarakat lokal akan sulit menghadapi arus perubahan dari luar. Akibatnya, sebagian masyarakat akan menganggap TEK menjadi kurang relevan dan ketinggalan. Generasi yang lebih mudapun akan mencari dan menerapkan pengetahuan baru yang berbeda dengan pengetahuan lokal karena adanya pengaruh globalisasi. Tidak menutup kemungkinan pengetahuan lokalpun akan putus. Dengan kata lain, pengetahuan dari para pendahulu akan terputus tanpa pewarisan kepada generasi berikutnya. Jika proses ini terus berlangsung tanpa usaha untuk melestarikannya maka basis pengetahuan yang ada, akan menjadi semakin lemah bahkan mungkin hilang tak berbekas. Untuk itu, sesuai pernyataan Sunaryo dan Noshi (2003) bahwa peneliti hadir agar dapat membantu dalam menjaga dan tetap melestarikan pengetahuan-pengetahuan lokal mengenai kearifan lingkungan.

Perhatian atas kearifan lokal menggaung kembali, setelah proses modernisasi yang menempatkan "tradisional adalah tidak baik dan "istilah modern yang dianggap paling baik", ternyata ini merupakan kesalahan yang cukup fatal. Perpaduan antara ketradisional dengan kemoderenan, yang di dalamnya ada pandangan dunia yang magis, mistis, rasional, teknologi menyatu dalam kesatuan yang utuh, digunakan oleh masyarakat petani sebagai refleksi kegiatan mereka. Sehingga dapat dikatakan modernisasi belum mampu menghapus ketradisional yang sesungguhnya.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Akhmar dan Syarifuddin (2007) bahwa kearifan lingkungan pada saat ini mendapat perhatian baik oleh pengambil kebijakan maupun para ilmuwan. Kesadaran ini muncul untuk mengkritisi asumsi bahwa kultur dan pengetahuan tradisional lebih rendah dibanding pengetahuan moderen. Para ilmuwan dan pengambil kebijakan menyadari bahwa masyarakat lokal adalah pelaku dalam mewariskan pengetahuan, dan karena itu dibutuhkan pemahaman tentang tradisi sebagai sasaran pemberdayaan pengetahuan masyarakat.

4. Mitos

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 588) mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa atau pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Mitos merupakan salah satu bentuk folklor yang sampai sekarang masih eksis pada lingkungan masyarakat. Meskipun masyarakat Indonesia telah menjadi masyarakat modern namun tidak sedikit masyarakat yang mempercayai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Contoh mitos yang masih berkembang ditengah masyarakat yakni larangan bagi anak-anak untuk menduduki bantal (Toding, 2017: 11).

Mitos menurut Cremers (1997: 119) adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya, dewa-dewi, kekuatan kodrati, manusia pahlawan dan masyarakat. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mitos adalah sebuah rangkaian cerita yang dilatarbelakangi oleh sebuah kejadian masa lalu disimbolkan melalui keyakinan yang ditanamkan untuk dilaksanakan. Tujuannya sebagai perekat masyarakat yang dapat menjelaskan realitas dan budaya yang ada. Oleh karena itu ritual *Taun Bobbo* merupakan sebuah peristiwa nyata dan imajiner yang menyangkut tentang alam raya. Salah satu perubahan yang dapat dijumpai berupa perubahan kondisi alam yang semestinya tidak turun hujan, menjadi subur karena curah hujan yang cukup untuk tanaman dengan melakukan ritual, yang salah satu rangkaiannya terdapat ritual yang dikhususkan untuk meminta hujan. Dari peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa mitos memberikan panduan mengenai apa yang nyata dan penting bagi kehidupan suatu kelompok masyarakat (Angeline, 2015:191).

Levi Strauss yang dikutip dalam Aini (2017: 17) berasumsi bahwa mitos berfungsi untuk memberikan penjelasan kepada orang-orang mengenai sesuatu yang tidak mereka pahami. Strauss berpendapat bahwa mitos adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan tidak

terpahami oleh nalar manusia. Strauss menambahkan bahwa pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Selain itu, Cahyanti (2011:10) menjelaskan bahwa mitos dapat difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial dengan mengukuhkan berbagai aturan. Oleh karena itu mitos menjadi sumber berpola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial maupun terhadap lingkungan.

Salah satu cara masyarakat adat dalam merawat lingkungan adalah melalui kearifan lokal. Kearifan lokal mengenai tata cara mengolah sumber daya alam oleh masyarakat adat dapat berupa mitos. Oleh masyarakat lokal, mitos memberi pemahaman bahwa apa yang terjadi pada masa lampau tidak menutup kemungkinan akan kembali terjadi dimasa sekarang. Hal ini sesuai dengan salah satu fungsi mitos dalam Simon (2006:45) bahwa mitos memberikan informasi mengenai berbagai peristiwa yang pernah ada yang mengandung saran serta antisipasi dimasa sekarang. Baik itu peristiwa yang bersangkutan dengan sebuah tempat, benda maupun manusia.

Akibat dari pemahaman mengenai pengulangan suatu peristiwa membuat rasa takut dan takjub dalam diri manusia. Ketakutan dan ketakjuban itu tidak lahir begitu saja, melainkan terjadi ketika suatu tempat, benda dan manusia diyakini memiliki kekuatan lebih dibanding tempat, benda dan manusia lainnya. Oleh karena itu, tidak semua peristiwa dapat dikatakan sebagai sebuah mitos. Adapun salah satu cara

mempertahankan mitos dalam masyarakat adalah melalui proses pelembagaan atau pelestarian cerita-cerita unggul yang dimiliki oleh tempat, benda dan manusia yang bersangkutan.

B. Penelitian Relevan

Demi menjaga keabsahan ilmiah dari penelitian ini, perlu dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Selain untuk memperoleh informasi, juga dimaksudkan untuk menjadi bahan acuan bagi peneliti. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2009) dengan judul “Kearifan Lingkungan Hidup Manusia Bugis Berdasarkan Naskah Meong Mpaloe”. Hasil analisis naskah MPB oleh Rahman menyebutkan bahwa salah satu fungsi naskah ini, yaitu untuk mengatur keseimbangan hubungan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam dan lingkungan serta makhluk-makhluk Tuhan lainnya terlihat saat Datu Sangiang Serriq memberikan nasehat kepada masyarakat Barru. Rahman yang menggunakan naskah Meong Mpaloe dalam analisisnya untuk menemukan kearifan lingkungan. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji ritual *Taun Bobbo* pada masyarakat adat Kaluppini untuk menemukan pengetahuan kearifan lingkungannya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Akhmar, dkk (2020) dengan judul Fungsi Mitos, Lembaga Adat, dan Pengetahuan Ekologi Tradisional Komunitas To

Cerekang Dalam Menjaga Keseimbangan Ekosistem Hutan dan Sungai”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *The Six Faces Of Traditional Ecological Knowledge* yang dirumuskan oleh Houde. Hasil penelitian oleh Akhmar, dkk menyebutkan bahwa masyarakat adat To-Cerekang memelihara mitos “hutan keramat” dan “tanah larangan” agar manusia tetap hidup berdampingan dengan alam secara berkelanjutan. Penelitian Akmar, dkk dan penelitian ini sama-sama membahas fungsi mitos, kelembagaan dan pengetahuan ekologi tradisional dalam menjaga keseimbangan hutan. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta perspektif yang digunakan. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Akhmar berada di Luwu Timur dengan pendekatan yang dirumuskan oleh Houde. Sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif TEK yang dirumuskan oleh Berkes (1993) dengan lokasi penelitian di Kabupaten Enrekang.

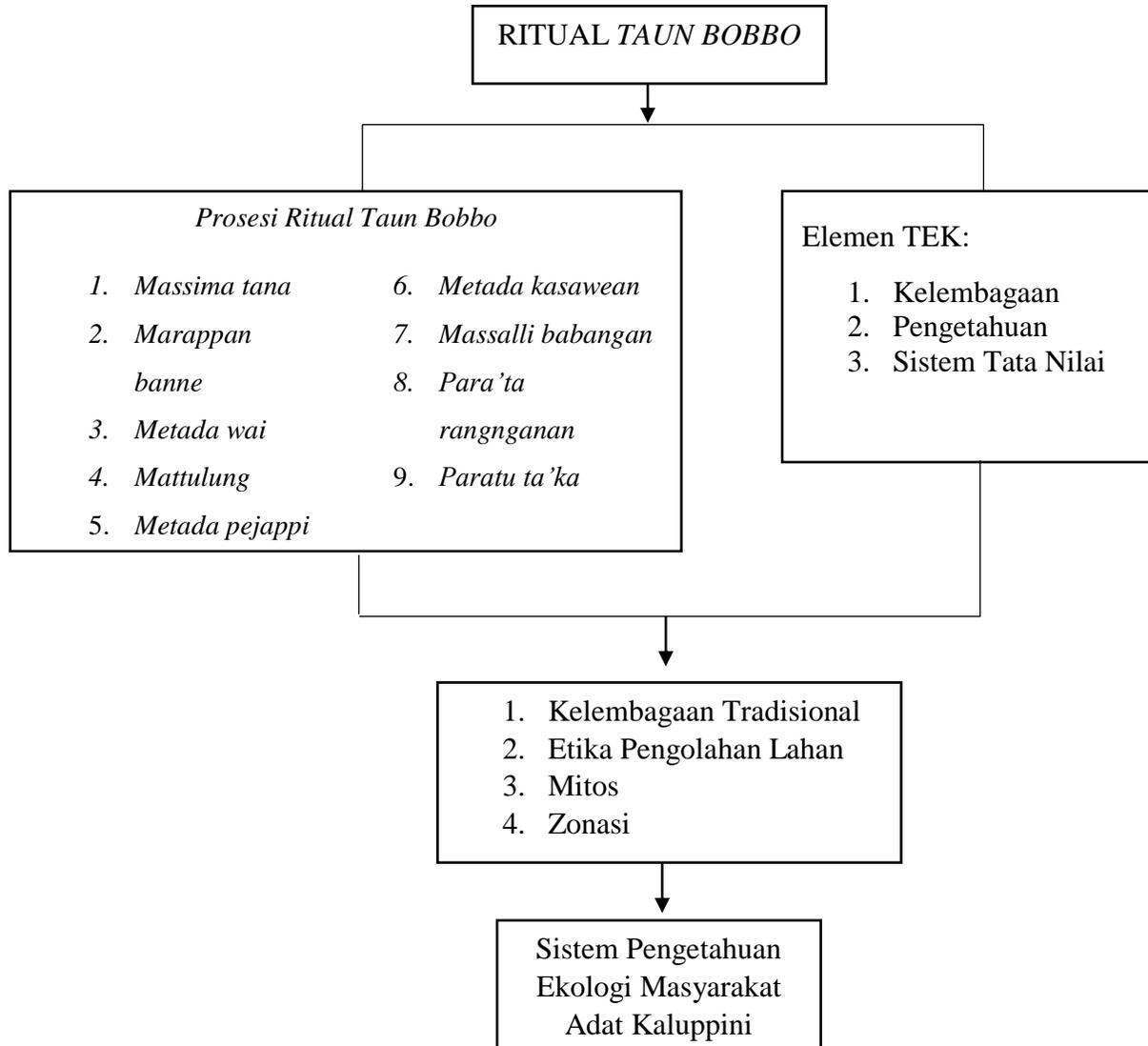
Ketiga, penelitian oleh Sani dan Nurhaedar (2007) dengan judul “Imperatif sosial dalam tradisi pertanian padi sawah orang Bugis di Belawa Wajo”. Penelitian tersebut berdasarkan konsep kearifan lingkungan dengan perspektif ekologi. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa ritual yang dilaksanakan masih dipengaruhi oleh mitologi orang Bugis tentang asal-usul tanaman padi, di dalamnya memiliki prinsip kebersamaan yang mampu membentuk modal sosial dalam bentuk kohesivitas dan rasa saling percaya. Sama halnya dengan penelitian ini, penelitian oleh Sani dan Nurhaedar juga menggunakan perspektif ekologi, yang membedakan yaitu tempat pelaksanaan penelitian. Penelitian oleh Sani bertempat di Wajo, sedangkan penelitian ini dilakukan di Enrekang, Sulawesi Selatan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Said dan Ummanah (2007) dengan judul “Kearifan Tradisional Komunitas Adat Karampuang Dalam Memelihara Lingkungan”. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan perspektif ekologi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat adat Karampuang di Kabupaten Sinjai sangat patuh terhadap adat-istiadat, kepercayaan, dan pengetahuan mereka dalam mengelola sumberdaya alamnya. Said dan Ummanah dalam penelitiannya mengangkat tujuh teks pesan leluhur masyarakat adat Karampuang yang berisi kearifan lingkungan. Letak persamaan penelitian Said dan Ummanah dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan ekologi. Sedangkan letak perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian.

C. Kerangka Pikir

Untuk mempermudah penelitian perlu dibuatkan kerangka pikir dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Ritual tahunan oleh masyarakat adat Kaluppini atau disebut ritual *Taun Bobbo* merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh masyarakat adat Kaluppini dalam hal pengelolaan sumberdaya alam. Pengetahuan tersebut banyak disimpan dalam bentuk cerita rakyat atau mitos serta dikukuhkan melalui ritual. Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada ritual *Taun Bobbo* untuk memahami TEK masyarakat adat Kaluppini menggunakan perspektif TEK oleh Berkes. Dari hasil analisis ritual *Taun Bobo* akan diperoleh elemen-elemen dari TEK tersebut.

SKEMA KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengarah pada perkembangan pengetahuan mengelola sumberdaya alam yang dimiliki oleh masyarakat adat Kaluppini. Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif dipandang lebih sesuai digunakan untuk mengungkap kebudayaan dalam masyarakat sehingga peneliti dapat memberikan gambaran secara terperinci tentang situasi yang terjadi dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi.

Creswell dalam Spradley (2006) menyebutkan bahwa metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode etnografi peneliti mampu mendeskripsikan dan melakukan analisis mendalam terhadap TEK masyarakat adat Kaluppini.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kaluppini, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang. Wilayah adat ini terletak di Kabupaten Enrekang dengan topografi wilayahnya berupa perbukitan dan pegunungan. Wilayah adat Kaluppini mencakup 5 desa di Kecamatan Enrekang diantaranya desa Kaluppini, Tobalu, Lembang, Rosoan, dan, Tokkonan. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat

setempat, yakni bertani, berkebun dan beternak sapi. Agama Islam adalah kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Kaluppini (Sumber: RPKPD Enrekang 2019).

Awal penelitian dimulai pada tahap Pra Proposal (Januari 2020), melakukan wawancara dengan dengan sala seorang pemangku adat masyarakat adat Kaluppini untuk memperoleh informasi yang terkait dengan judul proposal penelitian. Kemudian melanjutkan penelitian sampai pada September 2020. Alasan penulis memilih lokasi ini karena masyarakat adat Kaluppini masih melakukan tradisi tahunan yang disebut ritual *Taun Bobbo* sebagai warisan leluhur. Lebih jelasnya alasan penulis memilih lokasi ini telah tercantum pada latar belakang.

C. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain (Moleong, 2005: 157). Sumber data yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini adalah:

a. Penelitian Lapangan

Data yang diperoleh dari lapangan penelitian berupa sumber data baik yang berbentuk dokumen maupun yang berasal dari masyarakat adat Kaluppini dan semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam.

b. Penelitian Kepustakaan

Sumber data berupa buku-buku yang terkait penelitian kualitatif atau sejumlah literatur lain yang berkaitan dengan topik pembahasan.

2. Jenis Data

- a. Data Primer, data yang diambil langsung oleh peneliti dengan cara menggali sumber asli dari informan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan serta wawancara dengan beberapa informan di wilayah adat Kaluppini.
- b. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data penulis lain yang dijadikan sebagai rujukan oleh peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Teknik tersebut dilakukan untuk menjawab semua permasalahan yang dihadapi penulis terhadap objek yang dikaji. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data pustaka dan sumber data lapangan.

1. Penelitian pustaka

Penelitian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan dengan berdasarkan karya tulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum

dipublikasikan. Data pustaka yang dimaksud yakni dengan melihat tulisan yang berkenaan dengan objek dalam penelitian ini.

2. Penelitian Lapangan

a. Observasi

Observasi merupakan merupakan kegiatan pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan pada saat penelitian. Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap suatu fenomena yang menjadi kaitan penelitian. Peneliti terjun langsung pada wilayah adat Kaluppini untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid. Penulis melakukan observasi dengan melihat bagaimana masyarakat adat Kaluppini mengelola sumberdaya alamnya. Pada proses observasi ini penulis mendapatkan beberapa kendala seperti sulit untuk memasuki wilayah penelitian semenjak adanya wabah penyakit Covid-19.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara merupakan alat pengumpul data untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa informan khususnya tokoh adat dan masyarakat yang pernah ikut dalam pelaksanaan ritual *Taun Bobbo*. Peneliti menanyakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan seputar objek kajian untuk dijawab oleh narasumber yang telah peneliti tetapkan. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada beberapa pemangku adat Kaluppini dan masyarakat lainnya sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

b. Perekaman

Perekaman adalah proses menyalin ulang suatu objek, baik berupa gambar maupun suara dengan menggunakan media atau alat perekam. Hal ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan hal-hal yang dianggap perlu, khususnya yang berkenaan dengan objek penelitian ini agar data yang telah diperoleh dapat tersimpan dengan baik dalam rekaman. Selain itu, untuk mengantisipasi hilang atau tercecernya data sehingga peneliti tidak perlu melakukan penelitian ulang jika hal tersebut terjadi.

E. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan dapat dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri informan yang baik menurut Harianto (2012:113) yakni: a) informan harus memiliki data informasi potensial atas budaya yang dimilikinya, b) informan harus memiliki keterlibatan langsung dalam masalah penelitian, c) memberikan ketersediaan waktu yang banyak dalam memberikan data informasi, d) informan yang baik menyampaikan apa yang mereka ketahui dan alami dalam bahasanya sendiri serta harapannya.

Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini berasal dari tokoh adat, tokoh agama, masyarakat yang berprofesi sebagai petani, dan beberapa masyarakat

lainnya (guru, wiraswasta). Informan ditentukan dan ditetapkan tidak berdasarkan jumlah yang dibutuhkan, melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai batas penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti juga dilengkapi dengan instrumen lain diantaranya: alat tulis, alat rekam, dan kamera untuk dokumentasi gambar. Oleh karenanya, peneliti sebagai instrumen dituntut untuk memahami seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrument meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhaap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untk memasuki objek penelitian (Sugiono, 2013: 222).

G. Analisis Data

Sutopo (2006: 113) menyatakan bahwa dalam proses analisis kualitatif, terdapat empat komponen utama yang harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti kualitatif. Empat komponen utama analisis tersebut adalah:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan dilakukan dengan observasi atau pengamatan secara langsung dilanjutkan dengan pencarian informasi secara mendalam melalui wawancara dengan informan. Pengumpulan data dari hasil wawancara disimak dan dicatat oleh peneliti sebagai informasi dalam betuk transkrip.